

SKRIPSI

**MAKNA UPACARA ADAT ALA BALOE (MAKAN BARU PADI)
KAMPUNG BAMPALOLA DI KABUPATEN ALOR
(Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)**



Oleh :

NURMI ALI
116150009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**MAKNA UPACARA ADAT *ALA BALOE* (MAKAN BARU PADI)
KAMPUNG BAMPALOLA DI KABUPATEN ALOR
(Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 26 Juli 2020

Dosen Pembimbing I



Ahmad Afandi, M.Pd
NIDN : 0819038401

Dosen Pembimbing II



Rosada, M.Pd
NIDN : 0821028401

Menyetujui

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Ahmad Afandi, M.Pd
NIDN : 0819038401

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**MAKNA UPACARA ADAT *ALA BALOE* (MAKAN BARU PADI)
KAMPUNG BAMPALOLA DI KABUPATEN ALOR
(Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)**

Skripsi atas nama Nurmi Ali telah dipertahankan di depan
Dosen penguji Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 10 Agustus 2020

Dosen Penguji

1. **Ahmad Afandi, M.Pd** (Ketua) (.....)
NIDN : 0819038401
2. **Ilmiawan Mubin, M.Pd** (Anggota) (.....)
NIDN : 0811108504
3. **Dian Eka Mavasari, M.P.d** (Anggota) (.....)
NIDN : 0830098802

Mengesahkan :

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN : 0802056801

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa :

Nama : Nurmi Ali

NIM : 116150009

Alamat : Desa Lewalu, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor NTT

Memang benar skripsi yang berjudul Makna Upacara Adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) Kampung Bampalola di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis terhadap Tradisi masyarakat) adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya termasuk bersedia meninggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram , 10 Agustus 2020
Yang membuat pernyataan



Nurmi Ali
116150009



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmi Ali

NIM : 11 61 5000 9

Tempat/Tgl Lahir : Lewala 25 Desember 1992

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : FKIP

No. Hp/Email : 085 237 991 909 (ali.nurmi.42@gmail.com)

Judul Penelitian :-

Makna Upacara Adat Ala Badoe (Makan Baru Yadi)
Kampung Bampaloda di Kabupaten Alor (Sunda Kajian
Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. *ABP*

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya **bersedia menerima sanksi** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 29 Agustus 2020

Penulis

Nurmi Ali
NIM. 11 61 5000 9

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos.M.A.
MIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurmi Ali
NIM : 11.61.5000.9
Tempat/Tgl Lahir : Lewatu, 25 Desember 1992
Program Studi : Penelitian Sejarah
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085.232.921.902 (Ali.nurmi.42@gmail.com)
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Makna Upacara Adat Ala Batok (Makan Baru Padi)
Kampung Bampatoka di Kabupaten Alor (Suatu Kajian
Historis terhadap Tradisi Masyarakat)

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 29 Agustus 2020

Penulis



Nurmi Ali
NIM. 11.61.5000.9

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S. Sos. M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

*“Berusaha Terus Dan Jangan Menyerah Seakan Esok Akan Mendapatkan
Kemenangan yang Dimpi-impikan”*

(Penulis)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Setiap goresan tinta ini adalah wujud dari keagungan dan kasih sayang yang diberikan Allah SWT dan Utusannya Nabi Muhammad SAW kepada ummatnya.

Setiap detik waktu menyelesaikan karya tulis ini merupakan hasil goresan doa kedua orang tua “Aba Akrim Ali dan Ummy Kulsum Date (Almarhumah)” yang penuh keikhlasan mengantarkan anakmu ini hingga bisa seperti saat ini. Terima kasih atas cinta luar biasa ini, jasmu tidak bisa tergantikan oleh apapun.

Setiap pancaran semangat dalam penulisan skripsi ini merupakan dprongan dan dukungan dari kaka-kakaku tercinta (Ka Ramlia Ali, Ka Hasnia Ali, Ka Samrin Ali, Ka Sahrin Ali, Ka Suriati Ali) dan gadis kecilku (Suraida Ali) yang penuh cinta mengorbankan segalanya untuk adekmu ini hingga bisa seperti ini. Terima kasih telah mencintaiku tanpa jeda kalian adalah kehebatanku.

Setiap makna dari pokok bahasan pada bab-bab dalam penulisan skripsi ini adalah nutrisi dan perhatian dari ade-adeku terkasih ditanah rantauan ini (Kicy Yuni, Dek Asma, Dek Dila, Kicy Zha, Kicy Nikma, Kicy Awalia, Kicy Nanda, Dek Ruri, Dede Fifi) dan bidadari kecilku (Queenza Naura Salsabila) yang penuh kesabaran menemani setiap hari-hariku selama empat Tahun di tanah Lombok ini. Terima kasih untuk jalinan kebersamaan ini semoga Allah SWT merahmati kita semua, Aamiin.

Setiap kata dan kalimat yang ada dalam kesimpulan penulisan skripsi ini adalah ungkapan terima kasih kepada lelaki hebat yang senantiasa ada bersamaku melewati suka duka kehidupan di tanah rantauan (Tata wahid, Ade Solihin, Ade Panji Miran, Aba Mardi, Ade Najam, Ade Aman, Nana Amir dan Ade Astar) terima kasih telah menjagaku dengan begitu baik. Semoga Allah SWT merahmati kita semua, Aamiin.

Dan ungkapan akhir dalam penulisan skripsi ini adalah terima kasih untuk sahabatku di Prodi Pendidikan Sejarah angkatan 2016 dan ade-adeku di HMPS Sejarah. Terima kasih atas persahabatan, keceriaan, kebahagiaan, dan semangat yang kalian berikan untukku. Semoga Allah SWT merahmati kita semua, Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi “Makna Upacara Adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) Kampung Bampalola di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)”, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-S1) Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram. Penulis menyadari bahwa selesainya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

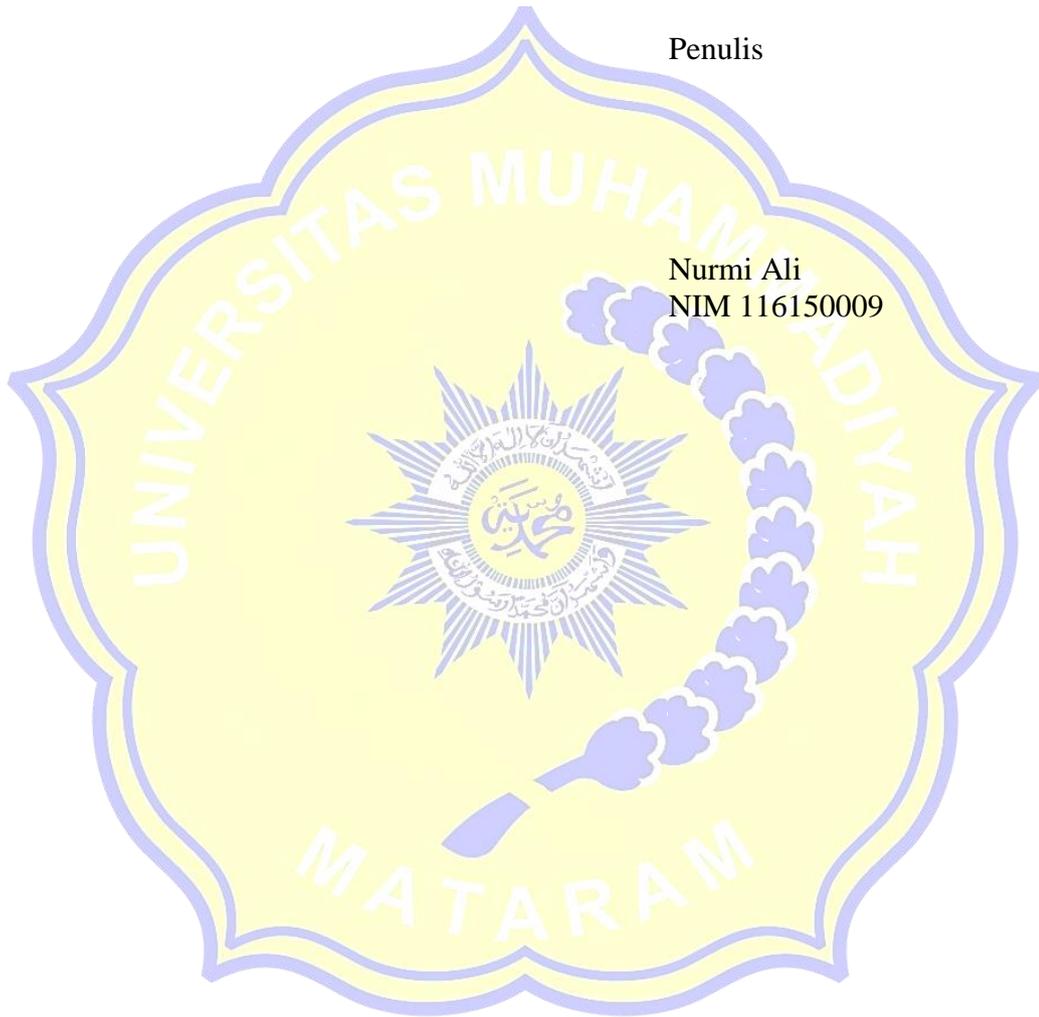
1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd sebagai Rektor UM-Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH sebagai Dekan FKIP-UM Mataram
3. Bapak Ahmad Afandi, M.Pd sebagai Ketua Prodi dan Pembimbing I
4. Ibu Rosada, M.Pd sebagai pembimbing II
5. Bapak dan Ibu dosen di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram
6. Semua keluarga besar HMPS Sejarah yang penulis banggakan. Semoga Allah SWT memberikan balasan dan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua
7. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya , penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 10 Agustus 2020

Penulis

Nurmi Ali
NIM 116150009



Nurmi Ali 2020. **Makna Upacara Adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) Kampung Bampalola Di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)**. Skripsi. Mataram : Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Ahmad Afandi, S.S., M.Pd

Pembimbing II : Rosada, M.Pd

ABSTRAK

Upacara Adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) merupakan upacara syukuran setelah panen kebun atau ladang yang dilakukan oleh masyarakat di Kampung Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Upacara *Ala Baloe* merupakan simbol adanya hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, para leluhur dan sesama. Upacara Adat *Ala Baloe* ini biasanya diadakan pada bulan Juni atau Juli dalam setiap Tahun. Upacara ini memiliki makna atau nilai-nilai kehidupan yang baik sehingga sampai sekarang upacara ini masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejarah lahirnya upacara Adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) dan makna apa yang terkandung dalam upacara Adat ini.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian metode Kualitatif dengan pendekatan Etnografi karena penelitian ini tentang budaya pada suatu masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan sumber data primer yaitu wawancara dengan 7 informan antara lain Ketua Adat kampung Bampalola, Penjaga rumah situs *Tula Gadong*, Kepala Desa Bampalola, Ketua Sanggar *Fet Lakatuil*, Tokoh Agama, Ketua Pemuda dan masyarakat. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi, internet dan laporan hasil penelitian yang terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *Snowball Sampling*. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sejarah Upacara adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) merupakan upacara adat tradisional suku *Adang*, suku yang mendiami kampung adat/tradisional Bampalola yang merupakan upacara warisan dari nenek moyang. Upacara *Ala Baloe* ini merupakan simbol adanya hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, para leluhur dan sesama. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Adat *Ala Baloe* ini meliputi nilai sosial budaya, nilai pendidikan, nilai gotong royong, nilai kebersamaan dan nilai religius.

Kata Kunci : Upacara Adat *Ala Baloe* dan Nilai-nilai

Nurmi Ali 2020. The Meaning of the Ala Baloe (Eating New Rice) Traditional Ceremony of Bampalola Village in Alor Regency (A Historical Study of Community Traditions). Thesis.Mataram: University of Muhammadiyah Mataram.

Advisor : Ahmad Afandi, S.S., M.Pd

Supervisor : Rosada, M.Pd

ABSTRACT

The Ala Baloe Traditional Ceremony (Eating New Paddy) is a thanksgiving ceremony after harvesting the garden or field celebrated by the community in Bampalola Village, Alor Barat Laut District, Alor Regency, East Nusa Tenggara Province. The Ala Baloe ceremony is a symbol of a relationship with God, the Almighty, the ancestors, and neighbors. This Ala Baloe ceremony is usually held annually in June or July. This ceremony contains good life meaning or values; thus, until now, this ceremony is still preserved by the local community. This research was intended to find out the history of the birth of the traditional ritual of Ala Baloe (Eating new Paddy) and the meaning contained in this traditional ceremony. This research is a qualitative research approach with an ethnographic method because this research is about the culture in a society. This study used a qualitative approach with primary data sources, such as interviews with 7 respondents, including the chief of the village of Bampalola, the housekeeper of the Tula Gadong site, the head of the village of Bampalola, the head of the Lakatuil Fet Studio, religious leaders, the head of youth and the community. Secondary data sources were obtained from documentation, internet, and related research reports. Observation, interviews, and documentation carried out data collection techniques. The method of collecting data used was Snowball Sampling. Data analysis techniques consisted of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the history of the Ala Baloe (Eating New Paddy) traditional ceremony is a traditional ceremony of the Adang tribe, a tribe that inhabits the village of Bampalola, and the tradition was inherited from their ancestors. The Ala Baloe ceremony is a symbol of a relationship with God Almighty, ancestors, and neighbors. The values contained in the *Ala Baloe* traditional ceremony are socio-cultural values, educational values, cooperation values, togetherness values, and religious values.

Keywords: Traditional Ceremony Ala Baloe and Values



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
BAB : TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Sejarah Adat	10
2.1.1 Pengertian Upacara Adat.....	10
2.2.2 Komponen dan Unsur Upacara Adat	12
2.2.3 Fungsi Upacara Adat.....	14
2.2 Upacara <i>Ala Baloe</i>	15
2.2.1 Pengertian Upacara <i>Ala Baloe</i>	15
2.2.2 Bentuk Kegiatan Ritual Adat <i>Ala Baloe</i>	16
2.2.3 Nilai Upacara <i>Ala Baloe</i>	20
2.3 Tradisi Masyarakat.....	21
2.3.1 Pengertian Tradisi	21
2.3.2 Fungsi Tradisi.....	22
2.3.3 Pengertian Masyarakat	23
2.4 Pengertian Nilai.....	24

2.4.1 Nilai Religius	26
2.4.2 Nilai Sosial	27
2.4.3 Nilai Budaya.....	28
2.4.4 Nilai Ekonomi	30
2.4.5 Nilai Pendidikan.....	30
2.5 Penelitian Relevan.....	31
BAB III : METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.3.1 Metode Kualitatif	36
3.3.2 Pendekatan Etnografi	37
3.2 Lokasi Penelitian.....	39
3.3 Subjek Penelitian.....	39
3.4 Teknik Penentuan Informan	40
3.5 Jenis Data dan Sumber Data	41
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6.1 Observasi.....	43
3.6.2 Wawancara.....	45
3.6.3 Dokumentasi	46
3.7 Teknik Analisis Data.....	47
3.7.1 Reduksi Data	47
3.7.2 Penyajian Data	48
3.7.3 Penarikan Kesimpulan	48
BAB IV : PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	50
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
4.2 Pembahasan.....	57
4.2.1 Sejarah Lahirnya Upacara Adat <i>Ala Baloe</i> di Kampung Bampalola.....	57
4.2.2.1 Prosesi Pelaksanaan Upacara <i>Ala Baloe</i> (Makan Baru Padi) di Kampung Bampalola Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor	61
4.2.2 Makna apa sajakah yang terkandung dalam upacara <i>Ala Baloe</i> (Makan Baru Padi)	66

4.2.2.1 Upaya Masyarakat Suku Bampalola Melestarikan Upacara Adat <i>Ala Baloe</i> (Makan Baru Padi) Agar Eksistensinya Tetap Ada Di Era Modern Ini.	70
---	----

BAB V : KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMIPRAN-LAMPIRA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia yang multikultural tersebar dalam berbagai kelompok etnis yang mendiami seluruh wilayah Nusantara. Perbedaan suku, budaya, agama, adat istiadat menjadi satu kesatuan, serta menjadi dasar terbentuknya pengelompokan masyarakat Indonesia. Dimana pengelompokan masyarakat Indonesia ini membawa akibat yang luas dalam lingkungan sosial.

Seiring berjalannya waktu, pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin pesat. Sebagai negara yang memiliki beragam budaya dan kultur yang berbeda, Indonesia juga terdiri dari suku-suku yang berbeda di setiap daerah. Dengan perbedaan tersebut tidak jarang diantara mereka melakukan akulturasi. Dalam akulturasi selalu terjadi proses penggabungan atau difusi budaya yang memunculkan kebudayaan baru tanpa menghilangkan nilai-nilai dari budaya lama atau budaya asalnya. Sebagaimana masyarakat setempat memperoleh pola-pola budaya lokal lewat interaksi dalam masyarakat dan begitupun sebaliknya.

Untuk itulah di setiap daerah di wilayah Indonesia, pemberdayaan masyarakat sangat penting dalam membangun daya upaya agar membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian, pengetahuan, kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan lembaga adat dapat berkembang dan berperan aktif dalam pembangunan nasional serta berguna bagi masyarakat yang bersangkutan sesuai dengan tingkatan kemajuan dan perkembangan zaman.

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam dan lingkungannya dalam arti luas.

Semuanya masih dapat ditakjubi dan terus diceritakan tentang masa lampau peradaban Bangsa yang patut dibanggakan dan dilestarikan. Nusa Tenggara Timur adalah sebuah Provinsi kepulauan yang terletak di wilayah Indonesia bagian Timur yang memiliki banyak pulau. Namun dari jumlah tersebut hanya ada beberapa pulau yang dihuni oleh beraneka ragam suku bangsa dan kelompok etnis dengan latar belakang kebudayaan adat istiadat, kebiasaan, dan bahasa yang bervariasi. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan yang tetap dan terus dilestarikan demi menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang ada di Nusa Tenggara Timur pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Kabupaten Alor sebagai salah satu dari 21 Kabupatn/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah wilayah kepulauan dengan 15 pulau yaitu 9 pulau yang telah dihuni dan 6 pulau lainnya belum atau tidak berpenghuni.

Kabupaten Alor mempunyai karakteristik yang unik dengan kekayaan budaya yang bernilai tinggi dan masih hidup di masyarakat diantaranya bahasa daerah sebanyak 17 dengan 52 dialek, terdapat 4 etnis, 15 perkampungan tradisional dan sejumlah upacara adat, alat musik, tarian dan nyayian rakyat serta berbagai motif tenun ikat yang unik dan mempunyai daya tarik bagi wisatawan

baik wisatawan lokal maupun nasional serta luar negeri (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Alor, 2013 : 01).

Tradisi sebagai kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat diwariskan secara turun-temurun. Setiap daerah yang ada di Kabupaten Alor memiliki berbagai macam tradisi yang merupakan hasil karya norma cipta dari manusia, terdiri dari nilai-nilai norma atau kepercayaan yang dijadikan kebudayaan dan juga sebagai identitas setiap daerah dalam pengembangan nilai-nilai leluhur yang dilestarikan oleh setiap kelompok masyarakat. Budaya yang diterapkan masyarakat dalam bentuk tradisi lokal maupun menjadi aturan hukum yang menjadi acuan masyarakat untuk memperlakukan lingkungan. Dalam praktek kehidupan masyarakat tradisi yang sudah ada dari dahulunya mempengaruhi pola kehidupan yang ada dalam masyarakat tersebut.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan ritual nenek moyang mereka adalah masyarakat Desa Bampalola yang terdapat di wilayah Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat adat yang masih kental dengan nilai-nilai ritual dan memiliki keunikan-keunikan adat budaya salah satunya ialah upacara adat (Makan Baru Padi) yang disebut dalam bahasa daerah setempat *Ala Baloe* ini masih tetap melestarikan ritual-ritual adat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari, meskipun pola hidup moderen telah mulai merambah kawasan ini dan mengancam tradisi-tradisi leluhur mereka.

Ritual disaat panen padi merupakan ritual yang penting bagi masyarakat Bampalola, dimana ada sebuah tradisi ritual yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya sampai sekarang ini yaitu ritual *Ala Baloe*. Tradisi yang banyak

dijumpai diberbagai daerah di Alor ini sudah menjadi identitas sendiri bagi masyarakatnya karena pada setiap daerah memiliki tata cara dan ketentuan tertentu dalam pelaksanaannya, seperti yang dikatakan oleh pepatah Alor *Hada Lelang* maksudnya setiap *Ba Lelang* (sebutan wilayah adat bagi masyarakat Alor) memiliki adatnya masing-masing, tidak boleh diganggu gugat oleh adat yang lain karena beda lelang beda pula adatnya.

Ritual *Ala Baloe* sudah mulai persiapannya pada satu minggu setelah panen padi dan dilanjutkan dengan penentuan hari dimana akan dilakukannya ritual ini. Penentuan hari ini juga merupakan ketetapan adat dan ajaran yang telah diturunkan secara turun-temurun oleh nenek moyang orang Bampalola karena tidak semua ketetapan hari di setiap *Ba Lelang* di Kabupaten Alor sama contohnya pada daerah lain yang melakukam ritual *Ala Baloe* pada hari apa saja dan pada musim padi atau jangung. Jadi bagi kepercayaan masyarakat Bampalola hari-hari yang telah ditetapkan oleh para tetua adat tersebut adalah hari yang sakral untuk melakukan ritual tersebut.

Kegiatan ritual adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) adalah kegiatan pokok bagi masyarakat adat Bampalola yang selalu dilaksanakan secara rutin pada setiap akhir panen padi setiap tahun. Setelah semua rangkaian acara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) maka diakhiri dengan tarian masal lego-lego sebagai tanda suka cita bersama-sama karena semua rangkaian ritual upacara adat telah selesai dengan baik.

Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) merupakan simbol adanya hubungan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) adalah upacara yang dilakukan untuk syukuran hasil panen

kebun. Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini biasanya dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli setelah masyarakat memanen hasil perkebunan berupa padi. Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Alor khususnya di Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang orang Bampalola terdahulu. Dari ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat berkembang menjadi tradisi, dimana melakukan sembayang syukur atas hasil panen tidak hanya sekedar bentuk rasa syukur tetapi dalam ritual tersebut dimasukan nilai-nilai adat masyarakat setempat.

Nilai-nilai adat masyarakat Bampalola tidak lepas dari ajaran-ajaran agama sebelum Islam masuk, hal itu juga berlaku dalam proses upacara *Ala Baloe* dimana ritual ini dilakukan pada hari-hari tertentu yang dituliskan diatas. Walaupun banyak pertentangan dan perdebatan mengenai hari-hari sakral ini dalam ritual *Ala Baloe* tradisi ini masih tetap eksis dilakukan oleh masyarakat Bampalola. Hal inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakatnya karena ritual ini sudah banyak dilupakan bahkan ditinggalkan oleh banyak daerah di Kabupaten Alor.

Eksisnya sebuah tradisi tertentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupan dalam bermasyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya,

sehingga berfungsi sebagai suatu sistem kelakuan yang paling tinggi tingkatannya.

Ritual keagamaan atau tradisi yang memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat akan bertahan lama dan tidak akan mudah hilang, seperti yang dikatakan dalam aksioma teori fungsional bahwa segala sesuatu yang memiliki fungsi tidak akan mudah lenyap dengan sendirinya, karena sejak dulu sampai saat ini masih ada, mempunyai fungsi, dan bahkan memerankan sejumlah fungsi (Sulaeman, 1993 : 221).

Fungsi-fungsi sosial yang bertahan tidak lepas dari kebutuhan manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berjalan sendiri dan saling bergantung satu samalainnya. Kebutuhan sosial ini dapat disalurkan pada tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya, dan tidak semua tradisi yang akan bertahan seiring berjalannya waktu, tradisi yang akan bertahan dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi yang memiliki fungsi bagi masyarakatnya seperti yang telah dijelaskan diatas. Jadi, tradisi *Ala Baloe* yang dilakukan oleh masyarakat Bampalola masih bertahan karena memiliki fungsi bagi masyarakatnya.

Selain itu secara umum tradisi juga dapat membantu memperkuat kembali solidaritas sosial dari sekelompok masyarakat yang lebih besar dan mengarahkan dukungan kelompok masyarakat tersebut kepada penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Beberapa ritual yang lebih kuno dapat melaksanakan fungsi yang lebih efektif dari pada ritual kita yang lebih moderen. Seperti halnya masyarakat Bampalola yang hidup di pedesaan, dimana secara geografis perkampungan masyarakat terdapat di dataran tinggi dan masih melaksanakan upacara *Ala Baloe* untuk memperlihatkan hubungan baik dan

solidaritas mereka dengan kelompok-kelompok setempat sekaligus untuk memperkenalkan budaya tradisional yang sakral ini kepada masyarakat luas baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan asing.

Upacara *Ala Baloe* merupakan identitas Desa Bampalola dan Kabupaten Alor secara umum sebagai proses pewarisan budaya yang harus dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat dan merupakan tradisi yang masih bertahan di tengah-tengah kemajuan zaman seperti ini. Belum ada penulisan-penulisan tentang upacara tersebut, sehingga penulis ingin menggali secara lebih dalam tentang upacara *Ala Baloe* supaya terdokumentasi.

Ketertarikan penulis untuk mengangkat tema penelitian ini pertama karena masih eksisnya tradisi *Ala Baloe* dalam kebudayaan masyarakat Bampalola, bahkan masih dipegang erat pelestariannya sampai saat ini karena seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa ritual ini sudah banyak ditinggalkan oleh beberapa daerah di Kabupaten Alor, walaupun akan banyak kekurangan kedepannya peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk masa yang akan datang bahwa ada satu tradisi syukuran panen yang ada pada masyarakat Kabupaten Alor yang tidak tergerus oleh zaman pada salah satu daerah di Kabupaten Alor yaitu upacara *Ala Baloe* pada masyarakat Bampalola.

Dan kedua karena ada fungsi lain dari suatu tradisi khususnya pada upacara *Ala Baloe* yaitu tidak hanya dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan jasa para leluhur yang telah menanam padi tetapi tradisi ini memiliki makna yang sangat dalam dimana dapat mempersatukan masyarakatnya dalam suatu hubungan sosial, budaya, ekonomi dan religius yang saling berkaitan. Oleh karena itu menjadi sangat tertarik bagi penulis untuk

mendeskripsikan bagaimana sejarah upacara *Ala Baloed* dan bagaimana nilai-nilai yang terdapat di dalam upacara *Ala Baloe* yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat Bampalola.

Sementara melihat begitu pentingnya sebagai generasi muda dalam menjaga, melestarikan dan mempertahankan warisan budaya nenek moyang di zaman globalisasi ini. Maka berdasarkan latar belakang diatas, mendorong penulis untuk menelusuri, meneliti dan mengkaji tentang **Makna Upacara Adat Ala Baloe Kampung Bampalola Di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Sejarah Lahirnya Upacara Adat *Ala Baloe* Kampung Bampalola di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)?
- 1.2.2 Makna Apa yang Terkandung Dalam Upacara Adat *Ala Baloe* Kampung Bampalola di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu :

- 1.3.1 Untuk mengetahui sejarah lahirnya Upacara Adat *Ala Baloe* Kampung Bampalola Di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)

1.3.2 Untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam Upacara Adat *Ala Baloe* Kampung Bampalola Di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan baru berupa materi sejarah lokal untuk menambah khasanah perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kegiatan Upacara *Ala Baloe*.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang Upacara *Ala Baloe* dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat dipakai untuk menambah pengetahuan baru tentang Upacara Adat *Ala Baloe* Kampung Bampalola Di Kabupaten Alor (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat).
- b. Bagi masyarakat dan pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan informasi dan menjadi salah satu wacana acuan dalam pelestarian inventarisasi warisan budaya masyarakat terutama Suku Bangsa Alor yang kaya akan adat dan tradisi budayanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Adat

2.1.1 Pengertian Upacara Adat

Upacara adat terdiri dari dua kata yaitu upacara dan adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia upacara adalah peralatan (menurut adat) atau hal yang melakukan sesuatu perubahan yang berdasarkan adat kebiasaan atau menurut agama. Sedangkan menurut Suwaji Bastomi adat merupakan keseluruhan atauran hukum yang tidak tertulis, tidak dibukukan yang mencakup segala aspek kehidupan manusia (Bastomi, 1992 : 11), dimana adat menentukan hal-hal yang baik dan yang buruk bagi seseorang sebagai warga masyarakat.

Sedangkan pengertian lain adat dalam buku pengantar hukum adat Indonesia adalah segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain (Van Djik, 1979: 5). Adapun pengertian adat istiadat menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama.

Adat selalu menyesuaikan diri dengan keadaan dan kemajuan zaman, adat istiadat yang hidup didalam masyarakat erat kaitannya dengan tradisi-tradisi rakyat dan ini merupakan sumber pokok dari pada hukum adat. Adat istiadat mempunyai ikatan dan pengaruh yang kuat dalam masyarakat.

Jadi, adat merupakan kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat adat yang memuat kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan norma-norma hukum lainnya yang saling mempengaruhi dan menjadi suatu sistem yang hidup dalam suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian adat merupakan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat, agar anggota masyarakat dapat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan yang dibuatnya tersebut.

Upacara adat merupakan pusat dari sistem keagamaan dan kepercayaan, sebagai salah satu bagian dari Adat Istiadat, maka upacara yang bersifat agama merupakan hal yang paling sulit untuk berubah. Hal ini disebabkan upacara religius itu menyangkut kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat. Dengan melakukan upacara keagamaan diharapkan manusia dapat berhubungan dengan leluhurnya. Adanya keyakinan itulah, maka upacara tradisional yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan masih diadakan oleh sebagian masyarakat (Geertz, 1981: 13). Sedangkan, upacara adat adalah sistem aktivitas atau rangkaian serta tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1990 : 140).

Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat antara lain : Upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara penguburan dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Upacara adat adalah suatu upacara yang secara turun temurun dilakukan oleh pendukungnya di suatu daerah. Dengan demikian setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri seperti upacara adat perkawinan, kelahiran dan kematian. Dengan demikian tidak akan terjadi pertentangan antara

satu sama lain didalam anggota masyarakat yang menyangkut sistem adat tertentu. Karena penyelenggaraan upacara ini penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat bersangkutan antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya, kepercayaan seperti inilah yang mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan atau tindakan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib penguasa alam melalui ritual-ritual, baik ritual keagamaan, maupun ritual lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Alor terdapat berbagai jenis upacara adat salah satunya adalah upacara adat *Ala Baloe* yang masih dilestarikan oleh masyarakat di Kampung Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2.1.2 Komponen dan Unsur Upacara Adat

Komponen dan unsur dalam pelaksanaan upacara adat merupakan hal yang penting dalam menunjang pelaksanaan upacara tersebut. Komponen dan unsur upacara adat menurut Koentjaraningrat (2009: 164-165) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Komponen terdiri dari :

1) Tempat upacara

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral, tidak setiap orang dapat

mengunjungi tempat itu. Tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan saja, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.

2) Waktu pelaksanaan upacara

Waktu pelaksanaan adalah saat-saat tertentu yang dirasa tepat untuk melaksanakan upacara. Dalam upacara yang rutin dilakukan setiap tahun biasanya ada patokan dari waktu pelaksanaan upacara yang sebelumnya.

3) Benda-benda yang terlibat dalam upacara

Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada seperti sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat.

4) Orang-orang yang terlibat dalam upacara

Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adalah orang yang bertindak sebagai pemimpin jalannya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat.

b. Unsur upacara adat meliputi :

- 1) Sesajen
- 2) Pengorban /kurban
- 3) Berdo'a
- 4) Makan makanan yang telah disucikan dengan do'a
- 5) Tari
- 6) Nyanyi
- 7) Pawai
- 8) Menampilkan seni drama suci

9) Puasa

10) Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri

11) Tapa, dan

12) Semedi

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat dirinci bahwa unsur tradisi atau upacara adat dapat dilihat dari dua aspek penting yaitu tujuan secara spiritual/religius dan juga tujuan tradisi secara solidaritas.

2.1.3 Fungsi Upacara Adat

Tiga fungsi upacara adat yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang dimaksud adalah pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat maupun membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tentram dan selamat.

Fungsi sosial bermaksud semua yang menyaksikan upacara adat dapat memperoleh atau menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara adat bisa dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, integrasi dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

Fungsi pariwisata bisa terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan upacara. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal (yang melaksanakan upacara tersebut) dan masyarakat luar (yang hanya menyaksikan upacara adat tersebut).

2.2 Upacara *Ala Baloe*

2.2.1 Pengertian Upacara *Ala Baloe*

Dalam kehidupan masyarakat Alor tidak terlepas dengan adat istiadat yang berlaku dalam komunitasnya. Pada masyarakat Alor Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) merupakan simbol adanya hubungan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) adalah upacara yang dilakukan untuk syukuran hasil panen kebun. Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini biasanya dilaksanakan pada bulan Juni dan Juli setelah masyarakat memanen hasil perkebunan berupa padi.

Upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Alor khususnya di Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang orang Bampalola terdahulu. Dimana pada saat upacara adat ini berlangsung, semua peninggalan pusaka dikeluarkan. Benda pusakanya berupa gong dan moko yang telah berusia 50 tahun lebih.

Upacara atau tradisi merupakan sejumlah kepercayaan pandangan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi (secara lisan atau lewat tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum. Selain itu dalam upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) juga terdapat ritual-ritual tertentu dan di damping sesaji sehingga bukan orang biasa yang dapat menjalankan ritul tersebut. Orang yang berpikir rasional tidak dapat mencapainya karena hal tersebut tidak bisa dipikirkan secara nalar tetapi ini adalah hubungan kepada supranatural. Kegiatan panen dikebun-kebun dan ladang dilaksanakan dan dalam kegiatan panen dikebun-kebun

dan ladang dengan penuh suka cita dengan melantunkan syair-syair lagu (pepel) yang salah satunya sebagai berikut :

“Karena sudah lama kita tanam maka sekarang sudah menguning untuk dipanen.

Kita lepas di kebun dan ladang

Sudah lama ia pergi kini telah kembali

Datang dari kebun muncul dari ladang

Siapkan tempat atau lumbungnya

Sambut dengan baik simpan ditempat yang telah tersedia

Untuk diabadikan demi harumnya kampung halaman

Hasilnya digunakan untuk ritual adat makan baru (Ala Bate Baloe)”

2.2.2 Bentuk Kegiatan Ritual Adat Ala Baloe (Makan Baru Padi)

Adapun bentuk proses ritual adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi)

1. Proses awal

Tempat perundingan dilaksanakan di rumah adat *Fet Lakatuli* yang kini telah ditetapkan sebagai objek situs pada Tahun 1985 untuk membicarakan ritual adat Makan Baru Padi (*Ala Baloe*) pada setiap tahun sekali sebagai adat tradisi dengan maksud untuk menanamkan rasa persatuan dan kesatuan serta mesyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa.

2. Musyawarah Untuk Panen

Upacara adat *Ala Baloe* dilaksanakan secara “musyawarah dan mufakat” dengan tempat bermusyawarah adalah “*Bu De*” yang artinya “*Bale-bale*” alasnya dibuat dari belahan batang pinang yang letak di bawah rumah adat situs *Fet Lakatuli* dengan posisi duduk 5 suku di Desa Bampalola adalah sebagai berikut:

- a. Delegasi Suku Raja (Afen Lelang) duduk pada sudut kiri tinag yang pertama *Bu De*
- b. Delegasi Suku Kapitang (Lamuil Lelang) duduk pada sudut kanan bagian muka *Bu De*
- c. Delegasi Suku Marang Lelang (Ale Mate Foebe) atau suku imam duduk di depan tiang yang keempat *Bu De*
- d. Delegasi Suku Mor Lelang atau mandor duduk bersama-sama suku Kafin Lelang.

3. Bahasa Adat Yang Disampaikan Pada Musyawarah Untuk Mulai Panen

Adapun bahasa atau kalimat yang diucapkan ketika akan melakukan kegiatan panen padi di kebun antara lain :

- a. Suku Kafin Lelang (Suku Adik)

“Ala jona bate dil’mi no’oama jadi mapi barapi hama-maha o’jel utanut”

Artinya: Padi kebun dan ladang sudah menguning jadi kita pikirkan bersama-sama

- b. Suku Lamuil Lelang (Suku Kapitang)

“Ala dil jona bate dil no’oama jadi mapi segera o’jel utanut ee pi hora”

Artinya: Tanaman di kebun dan ladang sudah menguning maka perlu segera kita tentukan waktu untuk panen

- c. Suku Marang Lelang (Suku Imam)

“Kalau he’unin he mapi o’jel tentukan jia”

Artinya: Kalau demikian kita tetapkan jadwalnya

- d. Suku Afen Lelang (Suku Raja)

“Kalau heunin he o’jel me minggu nu omni”

Artinya: Kalau demikian jadwalnya satu minggu lagi

e. Suku Mor Lelang (Mandor)

“Karna o’jel meama minggu nu omni pi ala aruti jadi na koleng ara bampalola o mansia e’na pi ala aturi selama minggu nu omni”

Artinya: Karena sudah ada penetapan jadwal pungut padi baru di kebun dan ladang yaitu satu minggu lagi maka saya umumkan kepada masyarakat adat Bampalola

4. Musyawarah Ritual Adat *Ala Baloe*

Setelah hasil panen dibawah ke kampung diadakan musyawarah kedua untuk melaksanakan upacara adat ritual *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) dengan tata cara sebagai berikut:

a. Suku Afen Lelang (Suku Raja)

Padi dan jagung sudah di panen, kini kita sudah kembali ke kampung atau rumah dan sudah waktunya (bulannya) untuk upacara adat makan baru jadi Suku Lamuil Lelang (Suku Kapitang), Suku Marang Lelang (Suku Imam) menundang mereka datang agar kita tentukan waktu untuk upacara ritual adat Makan Baru Padi. Waktu untuk makan baru adalah tujuh hari atau empat belas hari, mana yang kita sepakati.

b. Suku Lamuil Lelang (Suku Kapitang)

Kami menyetujui saja apa yang ditentukan oleh Suku Raja

c. Suku Afen Lelang (Suku Raja)

Kalau demikian saya tentukan empat belas hari yang akan datang.

Setelah sampai waktu yang jelas ditentukan semua keluarga besar Bampalola yang tersebar di beberapa Desa datang di tempat pelaksanaan (*Tula*

Gadong) lokasi rumah *Raja Fet Lakatu* dengan membawa bagian masing-masing untuk mempersiapkan diri di rumah adat tiap suku agar melaksanakan ritual upacara adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi). Upacara adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) memiliki tujuan antara lain:

1. Mensyukuri nikmat rezeki hasil panen padi yang telah diberikan Allah pada umat-Nya masyarakat adat Bampalola yang setelah panen padi setiap tahun.
2. Menghalalkan bagi 5 orang tua perempuan dari 5 suku di Bampalola untuk makan nasi beras baru dalam suatu musim tanam pada setiap tahun.
3. Mengingat dan mengenang kembali jasa-jasa para leluhur yang telah meninggal dunia.
4. Memupuk persatuan dan kesatuan dalam sesama rumpun keluarga suku-suku di kampung Bampalola khususnya dan umumnya rumpun keluarga yang tergabung di wilayah 10,7,3.
5. Memupuk dan meningkatkan rasa solidaritas sesama manusia sejak dari leluhur nenek moyang.

Kegiatan upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi), pada dasarnya pihak-pihak yang terlibat dalam upacara ini terutama adalah ke 5 suku yang ada di Desa Bampalola. Biaya yang diperlukan menjadi tanggungan kerabat dari 5 suku di Desa Bampalola. Orang yang memimpin dan mengatur upacara adalah anggota dari keturunan ke 5 suku di Desa Bampalola yang tertua, dan dibantu oleh tetua lainnya. Sementara itu, yang menjadi peserta upacara adalah anggota kerebat keturunan dari ke 5 suku yang ada di Desa Bampalola dan masyarakat sekitar yang juga berperan untuk menjaga kelancaran jalannya upacara ini.

2.2.3 Nilai Upacara Adat *Ala Baloe*

Adapun nilai-nilai dalam upacara adat *Ala Baloe* meliputi:

1. Nilai kebersamaan. Tercermin dari berkumpulnya sebagian besar anggota masyarakat dalam suatu tempat, makan bersama dan do'a bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya. Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan. Dalam hal ini, kebersamaan sebagai komunitas yang mempunyai wilayah, adat istiadat dan budaya yang sama.
2. Nilai ketelitian. Tercermin dari proses upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara pada saat prosesi maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan saksama, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar untuk itu dibutuhkan ketelitian.
3. Nilai gotong-royong. Tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu untuk terlaksananya upacara. Dalam hal ini ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, menjadi pemimpin upacara, dan lain sebagainya.
4. Nilai religius. Tercermin dalam do'a bersama yang dipimpin oleh bapak *Jou*, pada acara selamatan yang merupakan bagian akhir dari rangkaian tahapan dalam upacara adat *Ala Baloe*. Tujuannya adalah agar

mendapatkan perlindungan dan berkah dari Allah SWT, setelah memanen hasil kebun dan ladang.

2.3 Tradisi Masyarakat

2.3.1 Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau rusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 69). Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penelusuran norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi dapat diubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Van Peursen, 1988 : 11).

Dalam Ensiklopedia disebutkan bahwa adat adalah “kebiasan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun temurun. Kata “adat” yang di sini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi, seperti “hukum adat”, dan mana yang tidak mempunyai sanksi, seperti disebut adat saja (Ensiklopedia Islam, Jilid I, 1999 : 21).

Tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat (1980:13). Tradisi

yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Tetapi hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati dan menjalankan suatu dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan.

Dengan demikian dari beberapa pengertian mengenai tradisi menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.

2.3.2 Fungsi Tradisi

Menurut Shis “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka (Sztompka, 2007: 74). Maka Shis menegaskan suatu tradisi itu harus memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1. Penyedia Fragmen Warisan Historis**

Fungsi dari tradisi adalah sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti suatu gagasan dan material yang bisa dipergunakan orang dalam tindakan saat ini dan untuk membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu. Misalnya adalah peran yang harus diteladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatik dan lain sebagainya.

- 2. Memberikan Legitimasi Pandangan Hidup**

Fungsi tradisi adalah untuk sebagai pemberi legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang telah ada. Semuanya ini membutuhkan pembenaran agar bisa mengikat anggotanya. Seperti

wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.

3. Menyediakan Simbol Identitas Kolektif

Fungsi tradisi adalah menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas dan kelompok. Seperti tradisi nasional dengan lagu, bendera, mitologi dan ritual umum.

4. Sebagai Tempat Pelarian

Fungsi tradisi adalah untuk membantu sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan moderen. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih baik menyediakan sumber pengganti kebanggaan jika masyarakat berada dalam kritis (Sztompka, 2007: 75-76).

2.3.3 Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah Bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata Bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah berinteraksi. Defenisi lain masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan suatu kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu : a) interaksi antar warganya, b) adat istiadat, c) kontinuitas waktu, d) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009 : 115-118).

Menurut P.J Bouman, masyarakat sangat berkaitan dengan kebudayaan karena tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Masyarakat dan kebudayaan merupakan dwitunggal yakni keduanya tidak bisa terpisahkan saling berkaitan (Bouman, 1957 : 31). Sedangkan pengertian mengenai masyarakat secara khusus yaitu masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009 : 118).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang masyarakat dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bertempat tinggal di wilayah yang sama dan sifatnya selalu berubah-ubah.

Ciri-ciri masyarakat sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian masyarakat, ciri-ciri masyarakat itu sendiri yakni:

- a. Kesatuan antar individu (gabungan dari beberapa individu).
- b. Menempati suatu wilayah tertentu.
- c. Terdapat sistem yang berlaku dan telah disepakati bersama.
- d. Terdapat interaksi antar sesamanya (Soekanto, 2006: 22).

2.4 Pengertian Nilai

Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013: 56), nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu

menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai menurut Rokeach 1998 (dalam Djemari, 2008: 106), merupakan suatu keyakinan yang dalam tentang perbuatan, tindakan atau perilaku yang dianggap jelek. Sedangkan menurut Linda dan Eyre 1997 (dalam Adisusilo, 2013: 57), yang dimaksud dengan nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Defenisi lain mengenai nilai diutarakan oleh Tyler 1973: 7(dalam Djemari, 2008: 106), yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan.

Berdasarkan definisi-defenisi tentang nilai diatas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Indikator dalam nilai, menurut Adisusilo (2013: 58), menjelaskan tentang indikator dalam nilai antara lain:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals or purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan.

2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau aspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu diberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan untuk dihayati.
5. Nilai mengusik perasaan.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.
7. Nilai biasanya muncul karena adanya kesadaran.

2.4.1 Nilai Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambahkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya (Asmuni, 1997: 2).

Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya (Ali, 2011: 10). Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan-nya , sehingga seluruh tingkah lakunya

berdasarkan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang (Sjarkawi, 2008: 31). Adapun nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari unsur pokok yaitu dalam berfikir, bersikap maupun bertindak.

2.4.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Adanya nilai sosial di dalam masyarakat bersumber kepada tiga hal, yaitu Tuhan, masyarakat, dan individu.

Pengarahan diri yang dipandu oleh nilai-nilai budaya itu mengacu kepada keberterimaan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya dengan sendirinya bersifat sosial- budaya (Sedyawati, 2007 : 254).

Pakar-pakar Antropologi menggolongkan nilai-nilai budaya itu di atas 5 (lima) jenis yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan 5 (lima) hal, yaitu:

1. Tuhan atau “Yang Adikodrati”
2. Alam
3. Sesama manusia
4. Kerja, dan
5. Waktu

Masing-masing dari kelima golongan nilai budaya itu tentu dapat dijabarkan ke dalam banyak rincian, dan jumlahnya dapat berbeda-beda diantara berbagai kebudayaan. Meskipun nilai-nilai tersebut dalam analisis dapat dipilah-pilah, namun dalam kenyataan penghayatannya di dalam masyarakat mendapat keterjalinan satu sama lain. Adapun dalam wacana Etika, istilah “nilai” menyatakan sesuatu yang pada dirinya sendiri terdapat keberartian, atau sesuatu yang berharga (Sedyawati, 2007 : 254-255).

2.4.3 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya ia menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Latif, 2007 : 35).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya memiliki konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku hubungan manusia dengan alam, kedudukannya, serta hubungannya tentang hal yang diinginkan maupun tidak diinginkan dalam hal mengenai lingkungan dan sesama manusia. Begitupun nilai-nilai budaya yang terdapat dilingkungan

masyarakat sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat terhadap kehidupan sosialnya.

Menurut pendapat seorang ahli menjelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Berikut penjabarannya, yang dikutip oleh Koentjaraningrat (2009) dalam buku (Tilar A. R. 2002 : 20).

1. Nilai Material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.

2. Nilai Vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.

3. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas 4 macam antara lain :

- a. Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia
- b. Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan
- c. Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa)
- d. Nilai religius (nilai ke-Tuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada sang pencipta.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa banyak sekali nilai budaya yang berkembang di masyarakat yang harus dipatuhi oleh setiap individu agar moralnya menjadi terarah lebih kepada positif dan tidak

menyimpang dari nilai-nilai budaya yang berkembang. Nilai budaya sangat banyak sekali adapun diantaranya diuraikan diatas seperti nilai moral, nilai religius, nilai kerohanian dan lain-lain yang berdampak pada moralitas individu.

2.4.4 Nilai Ekonomi

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga, (Departemen Pendidikan Nasional, 2001). Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan dan distribusi (M. Sholahuddin, 2007 :3).

Dengan demikian nilai ekonomi adalah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu serta nilai ekonomi ini dikontraskan dengan nilai seni.

2.4.5 Nilai Pendidikan

Menurut Hill (Adisusilo, 2013 : 70), menyatakan bahwa hakikat pendidikan nilai adalah mengantar peserta mendidik mengenai, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya. Sedangkan menurut (Adisusilo, 2013 : 72), menyatakan bahwa pendidikan nilai itu bukan sesuatu yang ditambahkan, melainkan justru merupakan sesuatu yang hakiki dalam seluruh proses pendidikan.

Pengertian karakter (watak) adalah sebagai perangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab, (Adisusilo, 2013: 77).

Berdasarkan pengertian tersebut, maka Daniel Goleman (Adisusilo, 2013 : 80), menyatakan bahwa jika pendidikan nilai berhasil menginternalisasikan dalam diri peserta didik, maka akan terbentuk seorang pribadi yang berkarakter dan pribadi yang berwatak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Hal ini karena pendidikan nilai berjalan beriringan satu sama lain yaitu pendidikan nilai menghasilkan pendidikan karakter, dan pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai.

2.5 Penelitian Relevan

Dinamika upacara *Ala Baloe* didukung dengan landasan teori yang ada, selain itu juga oleh beberapa hasil penelitian, antara lain hasil penelitian yang dilakukan oleh :

1. Oce A. Langkameng (2017) *Konteks Situasi Teks Ritual Ala Baloe (Makan Baru Padi) Masyarakat Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks situasi atau mendaftar *Ala Baloe (Upacara Panen Padi)* teks ritual masyarakat Bampalola. Data dikumpulkan dengan cara observasi dan metode wawancara khususnya dengan

menggunakan teknik rekaman. Data *Ala Baloe* (Panen Padi) teks ritual dianalisis dengan deskriptif kualitatif berdasarkan teori Linguistik Fungsional Sistematis.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian diatas yaitu terletak pada metode yang digunakan peneliti dimana peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif saja. Sedangkan persamaanya yaitu penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas adalah sama-sama mengkaji tentang ritual *Ala Baloe* di daerah yang sama dengan tujuan pelestarian budaya leluhur.

2. Sixteen, Muzakki (2012) *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*. S1 Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lokasi penelitian Ritual *Malem Minggu Wage*, asal-usul diadakannya *Ritual Malem Minggu Wage*, prosesi *Ritual Malem Minggu Wage*, makna simbolik sesaji yang digunakan dalam Ritual *Malem Minggu Wage*, dan fungsi *Ritual Malem Minggu Wage* bagi masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian ini adalah Ritual tersebut dilakukan setiap *Malem Minggu Wage*, maka ritual ini disebut *Ritual Malem Minggu Wage*. Prosesi ritual diawali persiapan yang dibutuhkan pada kegiatan ritual, antara lain: persiapan tempat, persiapan sesaji, dan pembentukan panitia ritual. Kegiatan ritual dimulai dengan pembukaan dan pembacaan do'a yang dipimpin oleh petugas pembaca do'a, kemudian dilanjutkan dengan pemberian wejangan atau nasehat oleh seseorang

paguyuban, dan tahapan terakhir adalah pemberkahan yang dipimpin oleh sesepuh.

Ritual Malem Minggu Wage mempunyai fungsi bagi anggota *Paguyuban Tuggul Sabdo Jati* dan masyarakat sekitar, yaitu (1) Peningkatan pendapatan masyarakat, dengan adanya *Ritual Malem Minggu Wage* yang dilakukan di Gunung Srandil, meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Salah satu diantaranya banyak para pedagang yang berjualan makanan disekitar Gunung Srandil, (2) Sebagai media Promosi Pariwisata Gunung Srandil, dengan adanya *Ritual Malem Minggu Wage*, yang dilakukan di Gunung Srandil pengujung yang datang lebih banyak dari pada hari biasa (bukan hari ritual), dan (3) Pelestarian budaya leluhur, hal ini dapat dilihat pada salah satu tahapan yang dilakukan dalam ritual (tahapan *Wejangan*), pada tahapan tersebut dijelaskan bagaimana para leluhur menjalani kehidupan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian diatas yaitu terletak pada metode yang digunakan peneliti dimana peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode kualitatif saja tanpa menggunakan pendekatan etnografi dan jenis ritual serta juga tempatnya. Sedangkan persamaanya yaitu penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas yaitu sama-sama mengkaji tentang adanya ritual disuatu daerah dan pelestarian budaya leluhur.

3. Farisa, Tomi Latu (2010). *Ritual Petik Laut Dalam Arus Perubahan Sosial Di Desa Kedungrejo, Muncur, Banyuwangi, Jawa Timur*. S1 Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Penelitian ini mengambil objek ritual sedekah yang biasa disebut “petik laut” di pesisir laut Muncar, Banyuwangi. Ritual ini merupakan ekspresi spiritual komunitas nelayan pesisir. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian di atas yaitu terletak pada metode yang digunakan peneliti dimana peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan jenis ritual serta juga tempatnya. Sedangkan persamaanya yaitu penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti dengan penelitian di atas yaitu sama-sama mengkaji tentang adanya ritual disuatu daerah.

4. Muhamad Faisal Farhani (2004). Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu. S1 Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh petani tebu dan Pabrik Gula Tasik Madu. Upacara ini berlangsung sejak lama dan sampai sekarang masih dipertahankan oleh petani tebu dan Pabrik Gula Tasik Madu, (2) Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu dilakukan dalam suatu prosesi yaitu kirab pengantin tebu yakni dua ikatan dihias sedemikian rupa dan diarak dari Desa Suruh menuju Pabrik Gula Tasik Madu yang berjarak sekitar tiga kilometer.

Sedangkan fungsi folklore upacara *Cembengan* bagi kelompok pendukungnya adalah sebagai fungsi ritual, fungsi sosial, sarana kerukunan, sebagai pengungkap kegotongroyongan, pengendali atau pengawas norma-norma antara petani tebu dan pabrik gula, sarana hiburan serta pelestarian tradisi.

Beberapa objek kajian dalam penelitian Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu ini hampir sama dengan objek kajian dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang asal-usul upacara tradisional dan fungsi upacara sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai dari dimensi upacara adat *Ala Baloe* (Makan Baru Padi). Adapun metode yang digunakan untuk mengungkap hal tersebut adalah Metode Kualitatif dengan Pendekatan Etnografi.

3.1.1 Metode Kualitatif

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai *instrument* kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015 : 1). Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2003 : 3). Jenis penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

“Krik dan Miller dalam Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya” (Moleong, 1993 : 3).

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi berdasarkan data yang penulis dapat secara lebih mendalam tentang Upacara adat *Ala Baloe*(Makan Baru Padi) di Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat). Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail (Sugiyono, 2013).

Dengan demikian, dari pendapat beberapa ahli di atas tentang penelitian kualitatif dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah yang sifatnya deskripsi, cenderung menggunakan analisis dan lebih menampakkan proses maknanya.

3.1.2 Pendekatan Etnografi

Istilah etnografi dewasa ini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi peneliti sosial. Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Brewer yang menempatkan etnografi sebagai salah satu prinsip metode penelitian ilmu sosial yang masuk kategori penelitian kualitatif.

Dalam karyanya “*ethnography*” secara eksplisit, Brewer mengungkapkan

“The study of people in naturally accuring getting or ‘field’ by means methods which capture their sosial meanings and ordinary activities, involving the researcher participating directly in thr setting if not also the activities, in

order to collect data in a systematic manner but without meaning being imposed on the externally” (Brewer, 2006 : 6-7).

Etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Hal ini sejalan dengan Marvasti, dalam karyanya “*Qualitative Research In Sociology*” menekankan tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian (Marvasti, 2004 : 35-36).

Pendekatan Etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Metode ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi, interpretasi atas suatu budaya, kelompok sosial atau sistem (Endraswara, 2006 : 50). Data lapangan dalam penelitian ini merupakan deskripsi budaya masyarakat Kampung Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor yang mempunyai hubungan dengan Upacara adat *Ala Baloe* sebagaimana adanya.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan etnografi dalam penelitian ini adalah untuk menjabarkan sejarah awal munculnya upacara adat *Ala Baloe*, Untuk mengetahui proses pelaksanaan upacara Adat *Ala Baloe* dan mengetahui nilai atau makna upacara Adat *Ala Baloe* dalam membina rasa solidaritas masyarakat di Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat laut Kabupaten Alor.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang merupakan jenis penelitian yang membahas permasalahan dengan pendekatan budaya kemudian diuraikan dalam

bentuk kata-kata atau kalimat tentang upacara adat *Ala Baloe* yang berkaitan dengan tradisi masyarakat di Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor. Alasan pemilihan lokasi peneliti, dikarenakan penelitian tentang budaya upacara adat *Ala Baloe* belum pernah diteliti sebelumnya. Selain itu, pemilihan Desa Bampalola sebagai lokasi penelitian karena di Desa Bampalola masyarakatnya merupakan masyarakat adat tradisional yang masih eksis melakukan ritual atau upacara-upacara adat di zaman moderen ini, dimana masyarakat lain di Kabupaten Alor sudah mulai meninggalkan budaya leluhur dan hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat ini.

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di dalamnya. Pada situasi objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas pelaku yang ada pada tempat tertentu (Moleong, 2014 : 300).

Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkap masalah penelitian atau lebih dikenal

dengan istilah informasi yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang peneliti.

Subjek atau informasi sebagai pelaku dalam penelitian ini yaitu: kepala Desa, kepala adat kampung Bampalola, penjaga rumah adat *Tula Gadong*, ketua sanggar *Fet Lakatuil*, tokoh agama, masyarakat setempat, dan ketua pemuda Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor dalam melestarikan nilai-nilai yang ada pada upacara adat *Ala Baloe*.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Menurut pendapat Spradley dalam Faisal, informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan antara lain :

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran dalam penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Adapun penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Snowball sampling*.

“*Snowball sampling* ialah penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertam-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum bisa merasa lengkap terhadap data maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak “(Sugiyono, 2013 : 125).

Ada dua jenis subjek penelitian yaitu informasi kunci dan subjek penelitian biasa. Subyek penelitian kunci adalah informasi utama yaitu ketua adat kampung Bampalola dan penjaga rumah situs *Tula Gadong* sedangkan yang menjadi subjek penelitian biasanya adalah kepala Desa, ketua sanggar *Fet Lakatuil*, tokoh agama, masyarakat dan ketua pemuda Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor sebanyak 5 orang.

3.5 Jenis Data dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau berwujud pernyataan-pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka (Muhajir, 2006 :2). Yang dimaksud data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum objek penelitian, meliputi : Upacara Adat *Ala Baloe* dalam melestarikan budaya Tradisi masyarakat di Desa Bampalola.

3.5.2 Sumber Data

Sumber data adalah tempat mengambil data seperti yang diungkapkan oleh Lofland bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain” (Moleong,2014 : 157).

Adapun sumber data dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

3.5.2.1 Data Primer

Data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara. Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*. Dan dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel (Subagyo, 2006 : 31).

Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan data primer adalah data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber atau informan. Data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan, baik secara tertulis maupun secara lisan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Dalam hal ini yang dimintai keterangan adalah masyarakat yang melaksanakan upacara *Ala Baloe*, Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Tokoh Agama, Pemuda dan Kepala Desa Bampalola.

3.5.2.2 Data Skunder

Data skunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dan sumber-sumber yang sudah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu (Hasan, 2010

:82). Dalam hal ini data skunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku-buku, internet, dokumen resmi, dan makalah yang berhubungan dengan upacara *Ala Baloe* dalam melestarikan tradisi masyarakat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi tertulis/arsip (Sugiyono, 2008:224).

Dengan demikian teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan dalam upaya memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus mampu menentukan metode tepat dan efisien di dalam menjangkau data yang diperlukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan partisipan, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 2009 : 63). Sedangkan menurut pendapat lain observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala

psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Mardalis, 2009 :63). Sedangkan pendapat lain observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Riyanto, 2010 : 99).

Peran peneliti sebagai observer sistematis didasarkan pada tujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan situasi yang terjadi di lapangan terutama yang berkaitan dengan peranan masyarakat dalam melestarikan tradisi upacara *Ala Baloe* di Desa Bampalola, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) yaitu penelitian terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Kemudian *non participant observation*, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini yang digunakan yaitu *non participant observation* karena peneliti tidak terlibat langsung menjadi bagian dari informan yang diteliti.

Dalam observasi ini penulis akan menggali informasi/data tentang bentuk upacara *Ala Baloe*, implementasi makna upacara *Ala Baloe* dalam kegiatan pelestarian budaya di Desa Bampalola sebagai berikut :

1. Observasi/pengamatan space (sarana dan prasarana fisik, yaitu bangunan/tempat upacara, benda-benda upacara, dokumen *Ala Baloe* dan lain-lain)
2. Observasi/pengamatan terhadap pelaku/subjek, yaitu ketua adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala Desa, masyarakat setempat dan generasi muda setempat.

3. Observasi/pengamatan terhadap aktivitas/kegiatan, yaitu proses dan makna upacara *Ala Baloe* yang ada didalam kehidupan masyarakat Desa Bampalola.

3.6.2 Interview (wawancara)

Metode *Interview*/wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau responden (Sugiyona, 2013 : 136). Sedangkan menurut Arikunto adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara (Riyanto, 2010 : 99). Interview/wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

Menurut (Moleong, 2016 : 13) mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur antara lain:

1. Wawancara terstruktur digunakan (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan dikerjakan.

2. Wawancara tidak terstruktur digunakan (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data.

Dalam wawancara ini, penulis akan menggali informasi/data lebih mendalam tentang sejarah upacara *Ala Baloe*(Makan Baru Padi)dan makna

upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi) bagi masyarakat setempat serta peran generasi muda dalam melestarikan budaya tradisional ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini penulis menggunakan pedoman *interview* yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun yang dijadikan sebagai sasaran *interview* 1) Masyarakat yang melakukan upacara adat *Ala Baloe*, 2) para tokoh adat, 3) para tokoh masyarakat, 4) kepala Desa, dan 4) pemuda. Hal ini bertujuan 1) untuk mengetahui sejarah awal lahirnya upacara adat *Ala Baloe*, 2) untuk mengetahui proses upacara *Ala Baloe*, dan 3) untuk mengetahui keeratan hubungan solidaritas masyarakat Desa Bampalola dalam kegiatan tradisi *Ala Baloe* ini.

3.6.3 Dokumentasi

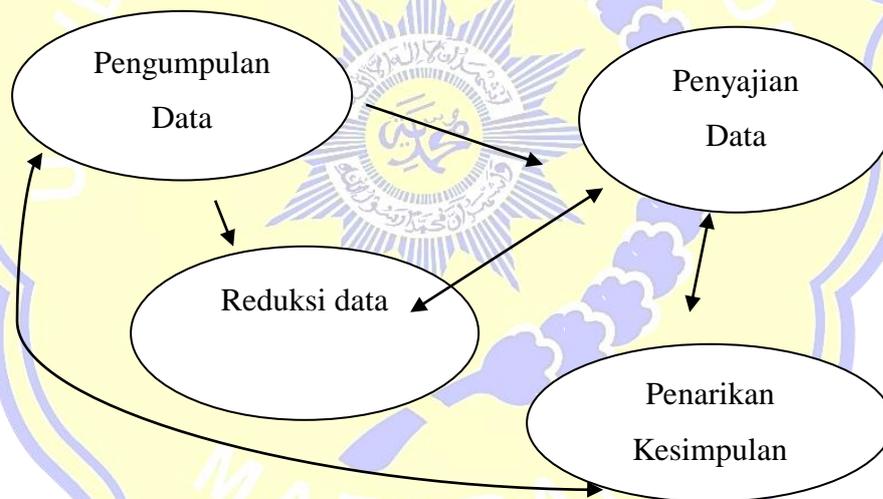
Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lager agenda dan sebagainya (Riyanto, 2010 : 17). Sedangkan menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2005 : 82).

Jadi, dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isisnya terdiri atas penjelasan atau pikiran terhadap peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan serta meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut. Dalam dokumentasi ini peneliti akan menggali informasi/data tentang proses upacara adat *Ala Baloe* dan implementasi nilai dalam upacara *Ala Baloe* dalam kehidupan masyarakat Desa Bampalola.

Adapun kegiatan dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini oleh penulis yaitu, peneliti mengambil dokumen gambar, tulisan, video dan lain sebagainya sebagai bukti penunjang sumber dalam melakukan penelitian *Ala Baloe* ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya. Data yang sudah didapati oleh peneliti selama menjalankan proses penelitian, maka selama itu pula data-data tersebut perlu dianalisis dan diinterpretasikan dengan seksama, sehingga nantinya peneliti akan mendapatkan suatu kesimpulan yang objektif dari suatu penelitian (Sugiyono, 2013 : 245).



3.7.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, dan pengabstraksian data kasar yang muncul dari wawancara. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat

ditarik dan diverifikasi, (Miles dan Huberman, 1992: 15). Setelah mengklasifikasikan data atas dasar tema kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat.

Sedangkan, reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Riyanto, 2010 : 91). Data reduksi dalam penelitian ini adalah tentang upacara *Ala Baloe* (Makan Baru Padi).

3.7.2 Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap masyarakat dikumpulkan untuk diambil kesimpulan sehingga bisa dijadikan dalam bentuk narasi deskriptif (Miles dan Huberman, 1992 : 15).

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data sebagai kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam penelitian ini antara lain tentang upacara *Ala Baloe*.

3.7.3 Penarikan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan juga merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan serta peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Pada tahap ini data yang telah dihubungkan satu dengan yang lain sesuai dengan konfigurasi-konfigurasi lalu ditarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti selalu melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data. Setiap data yang menunjang komponen uraian diklarifikasi kembali dengan

informan. Apabila hasil klarifikasi memperkuat simpulan atas data yang tidak valid, maka pengumpulan data siap dihentikan.

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagai suatu bagian konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul dan diseleksi. Pengolahan data dilakukan dengan menarik kesimpulan secara induktif.



